

**HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN BELAJAR SANTRI DENGAN EFEKTIVITAS
METODE SOROGAN DI PESANTREN AL- FATAH DESA PAGELARAN
KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN BOGOR**

Oleh:

Dede Jamaludin

Dr. Masitowati, M.Ed.,M.Si.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kesiapan belajar santri dengan efektivitas metode sorogan di pesantren Al-Fatah Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Kajian teori dibahas berkaitan dengan konsep kesiapan belajar dan metode sorogan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dengan menggunakan angket, studi literatur, dan observasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 85 orang santri dengan jumlah sampel 40 responden. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah $H_a =$ Terdapat hubungan antara kesiapan belajar santri dengan efektivitas metode sorogan di pondok pesantren Al-Fatah desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai r hitung yang dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf nyata 0,05 (5%) sebesar 0,40, angka ini lebih besar dari r tabel yang hanya 0,312. hal ini mengindikasikan H_0 di tolak, dan H_a di terima. Nilai t hitung sebesar 2,708 lebih besar dari nilai t tabel 2,02439, berarti H_0 di tolak, dan H_a di terima, dimana t hitung $>$ t tabel. Harga koefisien determinasi diperoleh sebesar 16%, hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar santri memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap efektivitas metode sorogan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup baik antara kesiapan belajar santri dengan efektivitas metode sorogan di pesantren Al-Fatah Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.

Kata kunci : *Kesiapan Belajar, Efektifitas Metode Sorogan, Pesantren Al-falah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohamad Surya (2004:07) yang menyatakan :

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Untuk menunjang tujuan pembelajaran tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama terhadap tujuan di atas. Salah satu dari lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren

merupakan lembaga pendidikan nonformal yang telah terbukti ikut andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa baik segi material maupun spiritual. Pesantren memiliki peran utama yakni sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun dalam perkembangannya dapat pula menjadi lembaga keilmuan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan keagamaan bisa berkembang menjadi lembaga keilmuan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya.

Salah satu metode pengajaran di pondok pesantren adalah metode sorogan yaitu sistem membaca kitab secara individual, atau seorang murid nyorog atau menghadap guru sendiri-sendiri untuk dibacakan/diajarkan oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa local misalnya, Sunda/Jawa.

Metode sorogan ini semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dimana santri aktif memilih kitab, kemudian membaca dan menerjemahkannya dihadapan Kyai, sementara Kyai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Dengan cara sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri. Dengan demikian metode pembelajaran sorogan sebagai salah satu metode yang ada di pesantren dapat menjadi pijakan awal bagi para santri untuk memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar dalam memahami dan mendalami ilmu-ilmu keislaman khususnya memahami Al-qur'an dan hadits secara komprehensif.

Berdasarkan pengamatan penulis di Pondok Pesantren AL-Fatah yang menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajarannya, ditemukan bahwa metode sorogan tersebut cukup efektif, khususnya hal ini ditandai dengan banyaknya para santri yang dapat menghafal isi kitab tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik.

Menurut Muhibbin Syah (2008:92), Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2005:21), bahwa:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmaniah.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan lain.

Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan sering kali disebut dengan “*readiness*”. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” untuk mempelajari sesuatu itu. Kesiapan merupakan keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila dia memiliki kesiapan belajar yang optimal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa siswa yang memiliki kematangan mental dan fisik yang sehat, pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan dasar yang baik, akan memberikan nilai positif terhadap proses pembelajarannya. Sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki

kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan.

Aspek-aspek kesiapan belajar

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek kesiapan belajar yang dapat mempengaruhi kelangsungan belajar siswa, aspek-aspek tersebut dapat menghantarkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Slameto (2010:115) Aspek-aspek kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

1. Kematangan (*maturation*). Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi tubuh dan jiwa sehingga terjadi diferensiasi.
2. Kecerdasan. Kecerdasan adalah tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.

Aspek-aspek kesiapan belajar yang lain adalah : motivasi, keterampilan/ketekunan, bebas tugas, terstruktur dan terstruktur. (<http://www.belajarpsikologi.com/2013/07/14>) Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan belajar memiliki

peranan penting terhadap kesiapan belajar siswa. Jika semua aspek kesiapan belajar dimiliki secara sempurna oleh siswa maka hasil belajar akan diperoleh secara optimal.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa, misalnya kondisi fisik yang tidak kondusif, psikologis yang kurang baik sehingga dapat menghambat proses belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar menurut Slameto (2010:113) yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Ketiga aspek tersebut (yang dimiliki seseorang) akan mempengaruhinya dan memenuhi atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik tersebut tidak termasuk kematangan, walaupun kematangan termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud misalnya kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indera, dan lain-lain) dan yang permanen seperti cacat tubuh. Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Anak yang berbakat (yang di atas normal) memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga

mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif, dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.

(<http://www.limonitri.blogspot.com/2013/06/27>).

Konsep Dasar Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti mengajukan, sebab setiap santri mengajukan kitabnya di hadapan kiyai atau pembantunya. Menurut Mahmud (2006:51) bahwa: metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kiyai. Sedangkan menurut Abdullah Syukri Zarkasyi (2005:72) bahwa:

Metode sorogan adalah bentuk pendidikan (pengajaran) yang bersifat individual, dimana para santri satu persatu datang menghadap kiyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiyai atau para pembantunya membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna (arti) yang lazim di pesantren (biasanya bahasa Jawa). Setelah kiyai atau para pembantunya selesai membaca kitab, santri mengulangnya, setelah itu dianggap cukup, maka santri yang lain maju secara bergiliran.

Sedangkan metode sorogan seperti yang dikemukakan oleh Endin Mujahidin (2005:46) mengandung arti “suatu metode belajar individual dimana seorang murid/santri berhadapan langsung dengan kiyai atau ustadz muda”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana kiyai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula kiyai membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kiyai, sehingga setiap santri menguasainya.

Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Belajar dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kiyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri yang sedang membacakan kitab di hadapan kiyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai atau ustadz kepada

temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Mahmud (2006: 52-53) mengemukakan teknik pembelajaran metode sorogan sebagai berikut :

1. Santri berkumpul di ruang pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang hendak dikaji.
2. Santri yang mendapat giliran, langsung menghadap kiyai atau ustadz, membuka bagian kitab yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia.
3. Kiyai atau ustadz menerangkan isi bab atau sub bab pada kitab tersebut, baik secara melihat maupun secara hafalan.
4. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang diterangkan oleh kiyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri juga mencatat hal-hal penting dari penjelasan kiyai atau ustadz guna lebih memahami isi kandungan bab/bagian kitab yang sedang dikaji.
5. Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh kiyai atau ustadz. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat pula dilakukan pada waktu pertemuan berikutnya, sebelum dilanjutkan pada bab/bagian pelajaran berikutnya.

6. Kiyai atau ustadz mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh santri sembari memberikan koreksi seperlunya. Selesai dengan satu santri, giliran santri lainnya melakukan hal yang sama, sampai seluruh santri mendapatkan gilirannya. Pada kesempatan tersebut kiyai atau ustadz memberikan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti oleh santri.

Metode sorogan juga dapat dilakukan dengan mempersilahkan santri untuk membaca terlebih dahulu. Sedangkan, kiyai atau ustadz hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang diterangkan oleh santri tentang isi kandungan bab/bagian kitab yang sedang dikaji, sekaligus menunjukkan tingkat pemahaman santri terhadap apa yang dibacanya. Sorogan juga bisa dilakukan dengan cara sang kiyai atau ustadz meminta santrinya untuk menjelaskan apa yang dapat dipahaminya dari bab/bagian kitab yang telah dibacanya. Interaksi yang terjadi kemudian berbentuk munaqosah antara santri dan kiyai atau ustadz. Pola ini tentunya lebih cocok diperuntukkan bagi santri yang pengetahuannya sudah memadai.

Tahap Pelaksanaan Metode Sorogan

Dalam pelaksanaannya, kiyai atau ustadz tidak secara ketat menentukan alokasi waktu yang diberikan untuk membimbing

seorang santri. Kiyai atau ustadz hanya memberikan perkiraan berapa waktu yang disediakan untuk kegiatan pembelajaran masing-masing santri. Jika banyak, maka kiyai atau ustadz akan membimbing dengan waktu yang lebih singkat untuk masing-masing santri, Demikian juga sebaliknya.

Menurut Mahmud (2006:57-58) langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode sorogan adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran membawa hasil yang lebih baik karena santri tidak akan segan-segan bertanya jika ada yang tidak jelas atau tidak dimengerti.
2. Dalam menerangkan materi kitab, kiyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami dan dimengerti santri.
3. Setelah menerangkan satu bab, bagian, atau topik tertentu, sesuai keinginan dan pertimbangan kiyai atau ustadz, santri disuruh mengulang menerangkan kembali dengan pembedulan-pembedulan oleh kiyai atau ustadz apabila terdapat kekeliruan dalam pemahaman mereka.
4. Setelah keterangan santri dianggap benar dan memadai, kiyai atau ustadz menanyakan

atau meminta kepada santri tadi untuk menjelaskan maksud dari teks materi yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap dan daya serap (pemahaman) santri terhadap teks materi kitab.

5. Setelah santri menjelaskan, kiyai atau ustadz mengulas apa yang telah dijelaskan, juga menambahkan atau membetulkan apabila ada yang kurang tepat atau ada yang keliru.

Dari tahapan pelaksanaan metode sorogan di atas, dapat dipahami bahwa metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsungnya kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiyai. Santri senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya dan dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Tahap evaluasi dalam metode sorogan

Untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan, menurut Mahmud (2006:58-59), biasanya dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Santri disuruh menjelaskan teks materi bab, bagian, dan topik dari kitab yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Jika santri berhasil menerangkan dengan benar, pelajaran pada bab, bagian, dan topik

berikutnya dapat diberikan. Jika sebaliknya, santri diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang)

2. Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri, maka kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi bab, bagian, atau topik baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk menjelaskan isi materi bab, bagian, atau topik yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika menurut kiyai atau ustadz diperlukan untuk mengecek materi-materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang lampau.

Sedangkan menurut Abdul Muhaimin (2007:91), bahwa untuk memeriksa/mengevaluasi penguasaan santri atas suatu kitab dalam metode sorogan, kyai atau ustadz meminta santri untuk membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang dibacanya.

Hal yang harus diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan santri dalam metode pembelajaran sorogan adalah pada tingkat pemahamannya terhadap materi kitab yang telah dibaca, dibahas, dan dipraktikkan bersama oleh kiyai atau ustadz dengan santri dalam kegiatan pembelajaran. Adapun evaluasi

untuk seorang santri yang telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab, itu bisa dilakukan sesuai petunjuk yang ada pada setiap kitab.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi literatur (kepuustakaan). Populasi penelitian santri pondok pesantren Al-Fatah Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor berjumlah 85 orang dengan sampel 40 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan rumus koefisien korelasi (r), yaitu Koefisien Korelasi Product Moment Pearson, uji determinasi, serta uji signifikansi koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENELITIAN

Kesiapan belajar santri (X)

Kesiapan belajar santri dalam penelitian ini menjadi variabel bebas (X) mengandung dimensi kesiapan fisik, dan kesiapan mental. Indikator dari kedua dimensi tersebut yang diajukan kepada responden menyangkut kesempurnaan panca indera dalam menunjang kesiapan belajar santri, kesehatan fisik, tingkat kecerdasan /intelegensi santri, sikap santri dalam belajar, dan minat serta motivasi santri dalam belajar.

Dari data yang diperoleh terdapat nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 81, dengan rata-rata hitung responden 89,775 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 4,488, ini menunjukkan bahwa para responden menyetujui bahwa kesiapan belajar santri memiliki hubungan dengan efektivitas metode sorogan sebagaimana tertangkap dalam butir-butir angket yang disebarkan kepada responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:114) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar seseorang yang menyangkut kondisi fisik, mental, dan emosional akan mempengaruhi kegiatan belajarnya, ketiga aspek tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan kesiapan belajar yang optimal, sehingga hasil belajarnya maksimal. Dari hasil pengolahan data angket tentang kesiapan belajar santri, diperoleh data bahwa kesiapan mental memiliki nilai sebesar 66,6% dan kesiapan fisik sebesar 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental pengaruhnya lebih tinggi terhadap kesiapan belajar santri dibandingkan dengan kesiapan fisik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri menyetujui untuk melakukan kesiapan belajar sebelum mengikuti kegiatan belajar dengan metode sorogan.

Efektivitas metode sorogan (Y)

Efektivitas metode sorogan dalam penelitian ini merupakan variabel terikat (Y)

yang diukur dari dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator yang dikemukakan kepada responden dalam penelitian ini meliputi santri dapat menguasai pelajaran, meningkatkan penguasaan santri dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman, menumbuhkan minat dan motivasi belajar, membentuk kedisiplinan santri dalam belajar, sikap santri terhadap kiyai/ustadz, meningkatkan kompetensi santri dalam membaca dan menerjemahkan kitab kuning, dan mampu menghafal isi pelajaran. Dari data yang diperoleh skor tertinggi 95 skor terendah 80, rata-rata hitung (mean) skor responden 87,7, sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan $87,7 / 20 = 4,385$ (jumlah pertanyaan ada 20 item). Dari hasil pengolahan data angket tentang efektivitas metode sorogan, diperoleh data bahwa dimensi kognitif memiliki nilai sebesar 49,5%, dimensi afektif memiliki nilai sebesar 46%, dan dimensi psikomotorik memiliki nilai sebesar 27,4%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif kesiapan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap efektivitas metode sorogan dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif memiliki pengaruh yang tinggi terhadap efektivitas metode sorogan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar santri ini dapat meningkatkan efektivitas belajar dengan

metode sorogan di pesantren Al-Fatah desa pagelaran kecamatan Ciomas kabupaten Bogor. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne dalam Hartini Eveline Siregar (2010:172) yang menyatakan bahwa belajar seseorang yang ditunjang dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik akan menghasilkan belajar yang efektif dan hasil belajar yang maksimal.

Hubungan antara kesiapan belajar santri dengan efektivitas metode sorogan

Kesiapan belajar santri merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh santri sebelum melaksanakan pembelajaran metode sorogan. Apabila dalam proses pembelajarannya santri bersikap pasif besar kemungkinan akan menurunkan efektivitas metode sorogan di bandingkan apabila santri bersikap aktif dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas metode sorogan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dian Nafi (2007:68) yang menjelaskan bahwa jika santri bersungguh-sungguh dalam belajar di pesantren maka akan mendapatkan kemudahan belajar sehingga akan meningkatkan minat dan semangat santri untuk belajar di pesantren, termasuk dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. Setelah diadakan perhitungan terhadap jawaban 40 orang responden melalui angket yang diedarkan, diperoleh data bahwa kesiapan

belajar santri (variabel X) memiliki hubungan positif dengan efektivitas metode sorogan (variabel Y), dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa kesiapan belajar santri memiliki tingkat korelasi dengan efektivitas metode sorogan pada kategori sedang, hal ini diindikasikan oleh:

1. Nilai r_{hitung} yang dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf nyata 0,05 (5%) sebesar 0,40, angka ini lebih besar dari r_{tabel} yang hanya 0,312. hal ini mengindikasikan H_0 di tolak, dan H_a di terima.
2. Nilai t_{hitung} sebesar 2,708 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,02439, berarti H_0 di tolak, dan H_a di terima, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$.
3. Harga koefisien determinasi diperoleh sebesar 16 %, hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar santri memberikan kontribusi sebesar 16% terhadap efektivitas metode sorogan. sedangkan sisanya sebesar 84 % merupakan kontribusi faktor-faktor lain di luar kesiapan belajar santri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesiapan belajar santri memiliki hubungan pada kategori sedang terhadap efektivitas metode sorogan di pondok pesantren Al-Fatah Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.
2. Efektivitas metode sorogan di pesantren Al-Fatah Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas

Bogor, diyakini meningkat karena adanya kesiapan belajar santri.

3. Dari perhitungan yang dilakukan terhadap jawaban responden, dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesiapan belajar santri (variabel X) dengan efektivitas metode sorogan (variabel Y).

Saran

1. Pihak pesantren agar mengupayakan lebih melengkapi sarana dan prasarana pesantren terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran di pesantren, sehingga proses pembelajaran di pesantren berjalan dengan baik.
2. Diharapkan agar kiyai/ustadz senantiasa mengawasi dan membimbing santri dalam proses pembelajaran sehingga santri memiliki kemampuan dalam menguasai pelajaran.
3. Diharapkan bagi orang tua santri senantiasa membangun komunikasi yang baik dengan melakukan silaturahmi kepada kiyai/ustadz untuk mengetahui perkembangan belajar anaknya di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, Muhaimin. (2007). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya

- Abdullah Syukri Zarkasyi. (2005). *Gontor Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit CV Pustaka.
- Mohammad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Endin. (2005). *Pesantren Kilat*. Jakarta: Pustaka Al-Lautsar.
- Siregar, Eveline, dan Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Zamakhshyārī. Al-Kasysyāf ‘an Ḥaḡā’iq al-Tanzīl wa-‘Uyūn al- ‘Aqāwil f Wujūh al-Ta’wīl, Beirut: Mu’assasah al-‘Alawī alMathbū’āt. 1911.